

TRANSFORMASI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM: MADRASAH DINIYAH AL-IKHLAS DI BUNGBULANG GARUT (1997-2021)

Yuserizal Bustami¹, Egi Prayogi Pangeresa², Andri Nurjaman³, Kesi Afrilia⁴

1&4 Institut Agama Islam Negeri Kerinci 2&3 UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Balai Diklat Keagamaan Medan
Jl. TB. Simatupang No. 122 Medan
Telp. (061)8456256
E-mail: yuserizalbustami82@gmail.com
No. HP/WA: 0000-0000-0000
Naskah diterima: 13 Februari 2023
Naskah Direvisi: 21 Juni 2023
Naskah disetujui: 23 Juni 2023
Website Jurnal:
<http://apicbdkmedan.kemenag.go.id/>

ABSTRAK

Sebuah pengetahuan agama yang tergolong sangat sedikit disajikannya ditingkatkan Sekolah Dasar tentang pengetahuan Agama Islam membuat generasi bangsa tidak mempunyai pondasi yang kuat. Pembelajaran agama yang diharapkan mampu menanamkan pengetahuan Agama Islam menjadi terhambat, karena terbatasnya waktu yang diatur oleh jam pelajaran. Maka pada tahun 1997, berdirilah Madrasah Diniyah Al-Ikhlash yang didirikan oleh K.H. Ahmad Husaeni yang mampu melengkapi keterbatasan waktu pengajaran pengetahuan agama ditingkatkan Sekolah Dasar. Disamping itu, fungsi pengajaran ditingkatkan Madrasah Diniyah adalah merealisasikan ajaran-ajaran Agama Islam oleh seorang Muslim sebagaimana yang menjadi tuntutan dan harapan para orang tua terhadap putera-puterinya. Penelitian ini, berupaya untuk mengetahui dan menelaah tentang transformasi Madrasah Diniyah Al-Ikhlash yang pada mulanya bersifat salafi menjadi khalafi dan torehan berbagai prestasi yang dihasilkan dari pembelajarannya. Artikel ini menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri dari heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Madrasah Diniyah Al-Ikhlash memiliki signifikansi dalam melestarikan kontinuitas pendidikan Islam yaitu, lembaga transformasi ilmu agama, media pelestarian ilmu agama, wahana penanaman sekaligus pembentukan akhlakul karimah, dan untuk melengkapi pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar.

Kata kunci: Transformasi Lembaga Pendidikan, Madrasah Diniyah Al-Ikhlash, Bungbulang Garut

ABSTRACT

A knowledge of religion which is classified as very little, is presented at the elementary school level regarding knowledge of the Islamic Religion which makes the nation's generation not have a strong foundation. Religious learning which is expected to be able to instill Islamic knowledge becomes hampered, due to the limited time regulated by class hours. So in 1997, the Al-Ikhlash Madrasah Diniyah was founded by K.H. Ahmad Husaeni who was able to complete the limited time for teaching religious knowledge at the elementary school level. Besides that, the function of teaching at the Madrasah Diniyah level is to realize the teachings of Islam by a Muslim as the demands and expectations of parents for their children. This research seeks to find out and examine the transformation of Madrasah Diniyah Al-Ikhlash which was originally salafi to khalafi and scores of various achievements resulting from its learning. This

article uses historical research methods consisting of heuristics, criticism, interpretation, and historiography. The results of the study show that Madrasah Diniyah Al-Ikhlas has significance in preserving the continuity of Islamic education, namely, an institution for transforming religious knowledge, media for preserving religious knowledge, a vehicle for planting as well as the formation of akhlakul karimah, and to complement Islamic religious education in elementary schools.

Keywords: Transformation of Educational Institutions, Madrasah Diniyah Al-Ikhlas, Bungbulang Garut

PENDAHULUAN

Beberapa ilmuwan sosial berpendapat bahwa modernisme dimulai di Indonesia pada abad ke-18 dan memuncak pada abad ke-19 dan ke-20. Itu diluncurkan dalam interaksi dan hubungan dengan negara-negara Eropa seperti Inggris dan Belanda. Modernisme tersebut termasuk juga pada bidang pendidikan di Indonesia (Sumanti, Deliana, & Afif, 2021).

Trend Islamisasi yang berkembang di kalangan Muslim Indonesia dalam pandangan Azyumardi Azra disebut sebagai proses *santrinisasi*. Proses *santrinisasi* tersebut tampaknya semakin cepat melalui lembaga pendidikan, khususnya institusi pendidikan Islam tradisional yang dikenal seperti *dayah* dan *ranggang* di Aceh, *surau* di Sumatera Barat dan *pondok pesantren* di Jawa yang berperan tidak hanya untuk mentransmisikan ajaran Islam, tetapi juga berperan aktif dalam proses islamisasi di Nusantara. Lembaga pendidikan Islam tradisional pada dekade awal abad ke-20 dilengkapi dengan model pendidikan baru seperti madrasah dan sekolah (Kamal, 2018).

Sehingga memasuki perkembangan abad ke-21, pendidikan tidak hanya sekedar transfer pengetahuan, tetapi juga harus mengembangkan pemikiran kritis untuk siswa atau santrinya. Pendidikan harus

mampu menghasilkan lulusan yang kompetitif, pendidik harus mempersiapkan generasi penerus yang mampu menghadapi dan berpartisipasi dalam tantangan masa depan mengubah masyarakat menjadi lebih baik. Masalah dalam masyarakat yang semakin kompleks dan multikultural membutuhkan generasi yang kreatif, inovatif, produktif dan mampu berpartisipasi dalam pembangunan masyarakat, bangsa dan negara serta peradaban dunia (Nasukah & Winarti, 2021).

Pendidikan adalah hal yang sangat penting dalam pembangunan suatu bangsa dan negara, bahkan dengan kualitas pendidikan bangsa dan negara bisa menentukan maju dan mundurnya suatu bangsa atau negara tersebut (Husmiaty Hasyim, 2015). Hal ini tentunya bukan hanya pengetahuan yang sifatnya pengetahuan umum dan sains teknologi, tetapi juga ilmu pengetahuan agama yang turut membentuk karakter suatu bangsa dan negara (Langgulung, 1988).

Termasuk negara dan bangsa Indonesia, telah dan akan terus mengembangkan pendidikan demi tercapainya kualitas bangsa dan negara Indonesia yang semakin maju. Namun lembaga pendidikan pertama yang berperan besar bagi Indonesia telah mengalami penurunan, yaitu madrasah dan pesantren

(Education Management Information System Depag, 2004).

Pendidikan sebagai suatu sistem dapat dilihat dari pendidikan berbasis mikro yang lebih menekankan unsur guru dan siswa, hingga upaya mencerdaskan siswa melalui interaksi dan komunikasi. Oleh karena itu menjadi tugas pendidik untuk menyampaikan materi melalui kegiatan pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas (Zafi, 2018).

Awal abad ke-20 di Indonesia merupakan fase awal transformasi lembaga pendidikan, dengan adanya kebijakan etis oleh pemerintah kolonial Belanda, lalu dengan waktu yang bersamaan jaringan komunitas Muslim Indonesia yang terpelajar dengan reformisme Islam di Kairo Mesir mulai menemukan lahan subur di Indonesia. Dari jaringan ini mempercepat transformasi lembaga pendidikan Islam baru oleh alumni Kairo tersebut yang mengadopsi sistem modern sekolah Belanda dan sistem tradisional pesantren yakni Madrasah. Lembaga pendidikan Islam modern ini menjadi bagian yang cukup penting dari gerakan Islam pada awal abad ke-20 di Indonesia (Afista, Sumbulah, & Hawari, 2021).

Kebangkitan dan perkembangan pendidikan Islam di Indonesia tidak dapat dipisahkan dari sejarah reformasi Islam di Nusantara. Steenbrink mencatat sejak awal beberapa perubahan terjadi pada abad ke-20 dalam Islam di Indonesia, yaitu terjadinya sebuah kebangkitan, pembaharuan, bahkan Pencerahan (Renaissans). Proses modernisasi ini adalah hasil perkembangan ilmu pengetahuan, kemudian teknologi modern memasuki dunia Islam sejak awal di abad ke-19 (Fadhil, 2007).

Adalah pesantren dan madrasah dapat dilihat sebagai pusat produksi pemikiran Islam di Indonesia dan menjadi mesin pembentukan peradaban pendidikan Islam di Indonesia (Athoillah & Wulan, 2019). Madrasah ini tidak hanya memperkenalkan sistem kelas, penggunaan buku daras dan berbagai ilmu pengetahuan umum selain ilmu agama Islam, tetapi juga menjadi sebuah wadah untuk menyebarkan pemikiran mengenai reformasi Islam dan menjadi kebangkitan nasionalisme Indonesia (Muzakir, 2017). Termasuk pada Madrasah Diniyah Al-iklas di Bungbulang Garut Jawa Barat yang menjadi fokus penelitian penulis saat ini.

Proses berdirinya Madrasah Diniyah Al-Ikhlash terhitung diakhir awal abad ke-20. Pada mulanya, kegiatan belajar mengajar dilakukan di rumah dan di masjid. Namun seiring banyaknya jumlah santri yang belajar maka atas antusias masyarakat sarana kegiatan belajar mengajar yaitu madrasah dapat dibangun sebanyak satu lokal dan kemudian disusul dua lokal. Dalam masalah pengajaran terjadi perubahan yang semulanya lebih mengindik kepada gaya Miftahul Huda Manonjaya Tasikmalaya menjadi sesuai anjuran pemerintah yang tergabung dalam badan organisasi Forum Komunikasi Dkawah Takmiliah (FKDT).

Penelitian ini, secara khususnya berdasarkan lima rumusan masalah. Pertama, bagaimana Biografi pimpinan umum Madrasah Diniyah Al-Ikhlash? Kedua, bagaimana visi-misi dan tujuan Madrasah Diniyah Al-Ikhlash? Ketiga, bagaimana kondisi kelembagan fisik Madrasah Diniyah Al-Ikhlash? Keempat, bagaimana kurikulum yang dikembangkan di Madrasah Diniyah Al-Ikhlash? Dan kelima, bagaimana keberadaan

santri di Madrasah Diniyah Al-Ikhlas? Oleh karena itu, Penelitian ini bertujuan menjawab semua rumusan masalah tersebut. Adapun pembahasan yang hadir dalam penulisan ini, merupakan sebuah sarana daya tambah menarik dalam penulisan penelitian ini yang menurut penulis sangat penting dan perlu ditulis.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah. Data yang digunakan berasal dari sumber dokumen maupun sumber lisan. Adapun langkah-langkah yang dilakukan meliputi: *Heuristik*, yaitu proses pengumpulan data-data yang diperlukan untuk penyusunan penelitian. Pada tahap *Kritik*, yaitu proses pengkritikan terhadap sumber-sumber yang didapat. Tahap ini penulis berusaha mencocokkan antara kesaksian narasumber satu dan selanjutnya. Pengkritikan tersebut dilakukan untuk mengetahui apakah sumber yang diperoleh bersifat *interpretasi* yaitu penafsiran yang dilakukan terhadap pembahasan. Pembahasan tersebut merupakan hasil olahan daripada hasil wawancara dengan berbagai narasumber. Terakhir adalah *historiografi*, yaitu proses terakhir yang dilakukan oleh peneliti berupa sebuah penjelasan tentang gambaran Madrasah Diniyah Al-Ikhlas yang bertransformasi dari bidang sistem pengajaran dan sekaligus kelembagaan.

Maka, penelitian ini jika dikaitkan dengan teori tersebut serupa sebagai berikut: K.H. Ahmad Husaeni menimba ilmu dari berbagai pondok pesantren, guru, dan daerah lain, kemudian selepasnya usai menuntut ilmu, ia kembali ke tanah

kelahirannya. Disana, ia banyak menemukan berbagai adat yang hilang dari keharusannya yaitu pondok pesantren kakeknya Kiai Mohammad Aqna'. Maka ia, merintisnya kembali demi menggaungkan kembali citra Islam di kampungnya.

Terakhir, penelitian ini jika mengacu pada sebuah kajian pustaka tentu kajian yang penulis bawa merupakan hasil original, karena penulis melakukan observasi lapangan. Sejauh ini, penulis tidak mendapatkan hasil karya ilmiah yang serupa dengannya. Namun, untuk konteks judul yang relevan sekalipun tempat dan konteks madrasah yang berbeda bisa ditemukan, seperti: *pertama*, jurnal karya Adek Kholijah Siregar yang berjudul "Madrasah Sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia" yang isisnya lebih mengedepankan sistem pendidikan dan cara pengajaran di Indonesia. *Kedua*, skripsi karya Isna Fajar "Madrasah Diniyah Sebagai Alternatif Pendidikan Agama Islam" dengan isisnya meliputi bahasan tentang karakteristik Madrasah Diniyah dan kualifikasi guru pengajar madrasah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sekilas Biografi K.H. Ahmad Husaeni (Pendiri Madrasah Diniyah Al-Ikhlas)

K.H. Ahmad Husaeni lahir di Kampung Kaum Desa Bungbulang Kecamatan Bungbulang Kabupaten Garut Provinsi Jawa Barat pada tanggal 7 Mei 1964. Beliau merupakan anak ke-5 dari 6 bersaudara. Ayahnya bernama H. Mahbub. H. Mahbub merupakan seorang tokoh terkemuka di daerah Bungbulang pada masanya. Selain itu, H. Mahbub mempunyai asuhan atau yang biasa dikenal dengan istilah *santri* (Husaeni, 2021).

Istilah Santri ada beberapa pendapat, kata Johns bahwa istilah Santri berasal dari bahasa Tamil yang berarti bahwa guru ngaji, hal ini sedikit berbeda definisi dengan C.C. Berg mengklaim bahwa kata Santri berasal darinya dari bahasa India (Hindu) yaitu shastri, artinya orang yang mengetahui buku agama Hindu yang suci (Dhofier, 2011). Shastri berasal dari kata Shasta berarti kitab suci (Nurjaman, Yusuf, & Witro, 2021).

Maka tidak heran jika dalam hal pengajarannya K.H. Ahmad Husaeni pada masa kecilnya didik langsung oleh ayahnya dan hal itu sebenarnya memang sudah lumrah dalam pengajaran, yang pertama mengajarkan anak-anaknya pasti dari kalangan keluarga seperti ayah dan ibu.

K.H. Ahmad Husaeni mewarisi bakat pengajaran ilmu agama dan dakwah dari orang tuanya. Bahkan kemudian, setelah beliau menerjunkan dirinya di tengah masyarakat, beliau dikenal sebagai seorang ulama yang enerjik. Berbagai aktivitas beliau lakukan, mulai dari memberikan pengajian di beberapa majelis ta'lim dan sebuah madrasah yang kemudian berkembang secara luas. Ditengah kegiatannya yang sibuk mengurus para santri, K.H. Ahmad Husaeni tetap melakukan kegiatan dakwahnya di tengah masyarakat Kecamatan Bungbulang.

Peran Kiai memang sangat *central* dalam pengembangan dakwah Islamiyyah, karena sosok Kiai tersebut memiliki kedalaman ilmu agama Islam yang kuat dan tentunya berakhlak yang baik sesuai dengan tuntunan Nabi Muhammad Saw. (Fuad & Mastaki, 2002). Dalam dunia pesantren, jelas Kiai adalah tokoh yang disepuhkan, berkembangnya suatu pesantren

tergantung oleh sosok Kiainya (Fitriyah, 2019).

Mengenai pendidikan K.H. Ahmad Husaeni yang pernah ditempuhnya, ia awalnya memasuki Taman Kanak-kanak (TK) pada tahun 1971. Selanjutnya, menempuh pendidikan Sekolah Dasar Negeri (SDN) Bungbulang II, tamat pada tahun 1976. Pada tahap selanjutnya, ia meneruskan pendidikan ditingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) di daerah Bungbulang dan lulus pada tahun 1980, hal ini dikarenakan pada masa tingkat kelas IX terjadi pergeseran tahun ajaran sehingga pada kelas IX ini, ia menempuh ajaran selama satu tahun setengah. Namun pada tahap SLTA, ia meneruskan pendidikannya di Sekolah Teknik Mesin Negeri (STMN) yang berada di daerah Garut dan lulus pada tahun 1983. Disamping belajar formal mengenai mesin, beliau juga menempuh pendidikan agama di Pondok Pesantren Al-Huda Tarogong Garut. Pendidikan di Pondok Pesantren Al-Huda Tarogong Garut ini dimulai dari tahun 1981-1983, tepatnya semasa beliau kelas XI sampai kelas XII (Nuraeni, 2021).

Rasa haus akan pendidikan, masih mengakar kuat dalam hati dan keinginannya seperti yang sudah ditempuh oleh kakak-kakaknya, akan tetapi keinginan dari K.H. Mahbub lebih mengutamakan ia untuk masuk kelingkungan pondok pesantren. Sehingga pada tahun 1983 selepas menyelesaikan studinya di STMN Garut dan sebagai alumnus Pondok Pesantren Al-Huda Tarogong Garut, ia memutuskan untuk mengaji di Pondok Pesantren Miftahul Huda Manonjaya Tasikmalaya selama 12 tahun. Di Pondok Pesantren Miftahul Huda ini, ia memulai mengaji dari awal, dikarenakan

dengan berbagai pertimbangan, *pertama*, di Pondok Pesantren Al-Huda Tarogong Garut ia tidak mendapatkan pengajaran semaksimal mungkin seperti santri pada umumnya, mengingat statusnya yang merangkap sebagai siswa di STMN Garut dan *kedua*, merupakan sebuah bentuk *murajaah* (mengulas/ mengulang) guna memperkuat hal mendasar dalam pengajaran ilmu agama (Husaeni, 2021).

Sebagaimana umumnya di dunia pondok pesantren, metode belajarnya adalah dengan individual atau disebut dengan istilah *sorogan* dan metode ceramah atau sering disebut *bandongan* atau *wetonan*. Metode *sorogan* adalah suatu metode pembelajaran di dunia pondok pesantren yang ditempuh dengan cara guru menyampaikan pelajaran yang tentunya bersumber pada kitab klasik berbahasa arab tanpa syakal kepada santri secara pribadi, biasanya *sorogan* ini dilaksanakan di masjid ataupun di rumah Kiai yang bersangkutan. Adapun metode *bandongan* atau *wetonan* adalah suatu cara pembelajaran dengan guru membaca, menerjemahkan, menerangkan dan mengulas buku atau kitab Islam berbahasa Arab di depan santri yang jumlahnya cukup banyak (Dhofier, 2011).

Melihat proses belajar seperti ini, dalam dunia Islam sudah terbiasa karena sudah ada sejak masa awal perkembangan agama Islam. Dimana pada masa itu, banyak para pencari ilmu yang melakukan sebuah perjalanan yang sangat jauh dari satu kota ke kota lainnya, dan dari satu tempat ke tempat lainnya pula. Pencarian ilmu tersebut memakan waktu yang begitu lama untuk menuntut ilmu tersebut dari seorang ulama. Seperti yang telah dijelaskan oleh Jabir bin Abdullah dalam sebuah hadits,

mencari satu hadits saja kepada Abdullah bin Unais bisa menempuh waktu dalam perjalanannya selama satu bulan.

Pentingnya menuntut ilmu, memang telah diisyaratkan oleh Allah SWT. sejak awal turunnya al-Qur'an seperti yang tergambar dalam surat Al-'Alaq ayat 1 yang berbunyi: "*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan.*" Selain itu, dalam surat Al-Zumar ayar 9 dikatakan: "*Katakanlah, adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?*", dan dalam surat Al-Mujadilah ayat 11 juga dikatan: "*Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan*". Pentingnya menuntut ilmu telah diungkap pula di dalam hadits: "*Bahwa menuntut ilmu pengetahuan itu merupakan kewajiban bagi setiap Muslim*". Dianjurkan pula untuk berteman dengan orang yang berilmu, memiliki ilmu pengetahuan hendaklah belajar. Bagi orang yang menghendaki kebaikan dari Allah hendaklah ia memiliki ilmu pengetahuan agama. Sosok pencari ilmu seperti hal diatas adalah salah satu ciri pondok pesantren, sehingga santri termasuk pada *sabilillah* yang berhak menerima zakat (Fitriyah, 2019).

Melihat penempuhan pendidikannya yang begitu luas, maka tidak heran jika K.H. Ahmad Husaeni banyak sekali mendapatkan kepercayaan baik di lingkungan Pondok Pesantren Miftahul Huda Manonjaya Tasikmalaya dan bahkan sampai di kalangan masyarakat. Jabatan-jabatan yang pernah ia hasilkan selama mondok di Pondok Pesantren Miftahul Huda Manonjaya Tasikmalaya seperti: 1) Menjadi pengurus bagian kelistrikan selama 3 tahun, dengan

pertimbangan dewan kiyai yang melihatnya sebagai lulusan Sekolah Tinggi Teknik Mesin Negeri (STMN) Garut; 2) Menjadi pengurus penerimaan santri baru; 3) Menjadi pengurus pusat asrama; 4) Menjadi sekretaris umum Pondok Pesantren Miftahul Huda Manonjaya Tasikmalaya; 5) Menjadi sekretasi pribadi *almarhum almagfurlah* K.H. Khoerul Affandi selaku pimpinan umum Pondok Pesantren Miftahul Huda Manonjaya Tasikmalaya atau yang biasa disebut oleh santrinya dan masyarakat umum sebagai Uwa Ajengan atau Mama Khoer (Husaeni, 2021).

Berkat dari jabatan yang diraihinya, khususnya ketika ia menjadi sekretasi pribadi *almarhum almagfurlah* K.H. Khoerul Affandi, maka hal ini menjadikannya hubungan yang sangat erat antara K.H. Ahmad Husaeni dengan *almarhum almagfurlah* K.H. Khoerul Affandi. Salah satu kedekatan tersebut, Uwa Ajengan memberikan arahan dan saran dengan berbagai pertimbangannya untuk melakukan sunnah Rasul yaitu menikah terhadap Yeni Nuraeni. Yeni Nuraeni ini, merupakan salah satu santriwati Pondok Pesantren Miftahul Huda Manonjaya Tasikmalaya. Selain itu, Yeni Nuraeni pula merupakan anak ke dua dari pasangan K.H. Abdul Madjid Soefjan dan H. Rohmah Ulumul Hadi. K.H. Abdul Madjid Soefjan ini merupakan tokoh masyarakat Bungbulang dan sekaligus Pimpinan Umum Pondok Pesantren Syafi'iyah Al-Falah Bungbulang dan masih ada hubungan kekeluargaan dengan K.H. Ahmad Husaeni yang berujung di Kakeknya yaitu Kyai Muhammad Aqna (Husaeni, 2021).

Memang kebanyakan para ulama atau kiai juga mengawinkan anak perempuan mereka dengan murid-muridnya yang

pandai, atau dengan sesame murid-muridnya, atau bahkan murid-murid tersebut adalah kerabat dekat dari Kiai tersebut. Hal ini semata-mata untuk mengkader calon pemimpin pondok pesantren di daerah yang nanti akan dimukimkan, dengan demikian akan terjalin ikatan kekerabatan dan jaringan pesantren yang kuat (Dedi Muhadi, 2015).

Hal ini terjadi pula pada diri K.H. Ahmad Husaeni, atas saran dari Uwa Ajengan dan pertimbangannya K.H. Ahmad Husaeni sendiri, maka pada tahun 1996 ia menikahi Yeni Nuraeni. Hasil dari pernikahannya ia dikaruniai 9 orang anak yang terdiri dari 4 orang anak laki-laki dan 5 orang perempuan diantaranya yaitu Azka Tanjihul Marifah, Fakhri Syahrul Fakhir, Alfan Jawahiril Falah, Salwa Munifah Aini, Fatwan Mohammad Hijaz, Runa Qothrunnada, Asis Arzeti Bilbina, Rasyiq Ra'tsuruman, Giyats Narju 'Arafah (Husaeni, 2021).

Selepas pernikahannya, K.H. Ahmad Husaeni memilih bermukim di Kampung Pasantren. Hal ini bertujuan untuk mengangkat kembali citra pondok pesantren yang pernah didirikan oleh kakeknya yaitu Kyai Muhammad Aqna', namun ketika masa kolonial, pondok pesantrennya itu dibakar habis sehingga bangunannya tak berbekas dan tidak sempat didirikan kembali dikarenakan Kyai Muhammad Aqna' terlebih dahulu dipinggih oleh sang *Khaliq*. Atas dasar tersebut, kampung yang ia tinggali mempunyai sebutan Kampung Pasantren (Husaeni, 2021). Jika dirunut mengenai silsilah keluarganya Kyai Muhammad Aqna' ini, ia merupakan seorang bapaknya para ulama khususnya di daerah Bungbulang. Keturunannya menjadi orang nomor satu

yang diperhitungkan akan ilmu agama, seperti *almarhum* K.H. Aen Husnan Jamaludin yang merupakan seorang Ketua MUI Bungbulang dan Ketua DKM Masjid Agung Bungbulang pada masanya, selain itu K.H. Aen Husnan Jamaludin juga merupakan pimpinan umum Madrasah Sirajaul Huda.

Seorang kiai memang adalah sosok sentral dalam sebuah lembaga pondok pesantren. Menurut Abdurrahman Mas'ud setidaknya Kiai dikategorikan menjadi lima kategori; *pertama* kiai yang berkonsentrasi pada dunia ilmu pengetahuan dengan belajar, mengajar, menulis sehingga menghasilkan banyak buku atau kitab. *Kedua* kiai yang ahli pada disiplin-disiplin ilmu agama ke-Islaman, misalnya pondok pesantren tahfidzul qur'an dan lain-lain. *Ketiga* kiai karismatik yang memperoleh karismanya dari ilmu pengetahuan keagamaan khususnya dari ilmu tasawuf-tarekat atau dunia sufisme. *Keempat* kiai keliling yang banyak memberikan ceramah dengan interaksi dan retorika yang baik dan efektif dan yang *kelima* adalah kiai pergerakan karena kepemimpinannya yang luar biasa baik dalam organisasi ataupun dalam bermasyarakat menjadikannya pemimpin yang handal (Mas'uid, 2004).

Sedangkan menurut C.G Kusuma ketenaran sebuah lembaga pondok pesantren tidak akan terlepas dari didikan dan pengajaran kiai kepada santrinya. Kepemimpinan kiai di suatu pondok pesantren dinilai efektif untuk meningkatkan citra dari sebuah institusi pesantren di masyarakat luas. Maka dari sini akan terlihat bahwa terkenalnya pesantren berbanding lurus dengan peran seorang kiai (Fitriyah, 2019).

Visi Misi dan Tujuan Madrasah Diniyah Al-Ikhlas

Dalam masalah kaitan tujuan akan pendidikan Islam, penulis menghimpun beberapa ahli dalam bidang pendidikan Islam seperti; Muhammad Quthub, Al-Attas, Marimba, bahkan sampai kepada Al-Abrasyi. Muhammad Quthub menyatakan bahwa tujuan dari pada pendidikan Islam itu adalah membentuk manusia yang sebenarnya, sebagaimana yang digambarkan dalam al-Qur'an. Penjelasan dari pada apa yang dikemukakan oleh Muhammad Quthub tentang manusia sebenarnya ini adalah manusia yang benar-benar menghambakan dirinya kehadirat Allah SWT, yang berartikan taqwa.

Dalam istilah yang lain Al-Attas menyatakan bahwa tujuan pendidikan menurut Islam adalah menghasilkan manusia yang baik. Marimba berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya kepribadian Muslim, dan Al-Abrasyi mengemukakan bahwa tujuan akhir pendidikan Islam adalah terwujudnya manusia berakhlak al-karimah. Sedangkan menurut Sedangkan menurut Munir Mursi tujuan pendidikan Islam adalah terwujudnya manusia yang paripurna.

Dalam misi suatu pondok pesantren akan terus mengalami beberapa perubahan yang akan menyesuaikan dengan perkembangan zaman dan hal ini ditandai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sejalan dengan hal tersebut, maka dunia pondok pesantren mengembangkan sistem pendidikan klasikan disamping juga tetap dipertahankan sistem dan metode *bandongan, sorogan* dan *wetonan* sebagai ciri khas dari sebuah pondok pesantren. Selain

itu dalam menghadapi perkembangan zaman yang serba kompleks, santri juga akan dibekali beberapa keterampilan dengan diadakannya berbagai kursus yang diselenggarakan di lingkungan pondok pesantren seperti halnya dunia bisnis dan lain sebagainya (Ghazali, 2008).

Dalam konteks tujuan pendidikan Islam, K.H. Ahmad Husaeni juga memberi pengertian yaitu terbentuknya insan yang baik, baik itu *hablun minallah, hablun minannas, wa hablun minalalam*. Dengan demikian, maka apabila manusia sudah seperti itu, ia selalu dan berusaha akan berperilaku adil dan baik, serta akan mampu melewati semua ujian hidupnya dan berusaha semaksimal mungkin untuk mempersiapkan dirinya buat nanti dikehiupan yang *baqa* (Husaeni, 2021).

Berbagai macam uraian diatas, mengenai sebuah tujuan pendidikan Islam kesemuanya tetap sama yaitu menkankan dan mengharuskan pada sebuah aqidah islamiyah. Terlebih pada sebuah persoalan hakikatnya yang begitu sangat menekankan terhadap keimanan. Selain itu, para ahli di bidang pendidikan Islam diatas mengharuskan juga akan perlunya ilmu pengetahuan umum bagi para santri dengan tujuan dapat mengantarkan dan menyongsong masa depannya.

Dari uraian-uraian penjelasan yang telah dikemukakan oleh para ahli dalam bidang pendidikan Islam diatas, terlihat sejalan dengan sebuah uraian yang dikemukakan oleh K.H. Ahmad Husaeni. Dalam rumusan yang bersifat global itu, K.H. Ahmad Husaeni membuat rumusan tujuan pendidikan Madrasah Diniyah Al-Ikhlash dalam bentuk yang lebih operasional. Pada pendidikan Madrasah Diniyah Al-Ikhlash, ia

membuat rumusan tujuan pendidikan, yaitu: *pertama*, membentuk santri *ulamaul 'amilin* artinya seorang ulama yang mengamalkan ilmunya, *kedua*, membentuk santri *imamul muttaqin* artinya menjadi pemimpin yang bertaqwa, dan *ketiga*, membentuk santri *muttaqin* atau orang yang bertaqwa.

Sejalan dengan tujuan tersebut, kedepannya ia juga menginginkan arah madrasah ini bertransformasi menjadi pondok pesantren kholafi sesuai keinginannya sejak dahulu yaitu untu megangkat kembali citra pondok pesantren kakeknya. Namun pemilihan pondok pesantren bercorak kholafi ini agar manusia khususnya santrinya harus mempunyai sebuah nilai lebih dari basic keilmuan agamanya, yaitu menjadi seorang yang benar-benar menguasai ilmu agama dan sekaligus terlebih lagi harus menguasai ilmu umum (Husaeni, 2021).

Kelembagaan Fisik Madrasah Diniyah Al-Ikhlash

1. Madrasah

Madrasah merupakan salah satu ciri kelembagaan pendidikan Islam yang mengajarkan agama dan pengetahuan umum. Madrasah sendiri terbentuk dari bahasa Arab yakni kata *darotsa yadrutsu* yang artinya belajar, sedangkan madrasah merupakan *isim makan* dari padanya yang berarti tempat belajar (Zuhdi, 2012).

Berbicara mengenai Madrasah Diniyah Al-Ikhlash, didirikan selepas pernikahan K.H. Ahmad Husaeni yaitu pada Tahun 1997 dan merupakan Madrasah Diniyah pertama ada di Desa Bungbulang. Pada awalnya, kegiatan belajar mengajar dilakukan di rumahnya dan di masjid. Jumlah santri dikala itu terhitung sedikit berjumlah kurang lebih 20

orang. Namun, seiringnya berjalan waktu, dan jumlah santri yang makin banyak sehingga proses kegiatan belajar mengajar itu mulai ditertibkan (Husaeni, 2021).

Melihat kondisi santri yang semakin banyak, dengan semangat dan antusias masyarakat sekitar, maka proses pembangunan madrasah dilakukan. Pada mulanya bangunan Madrasah Diniyah Al-Ikhlas ini dibangun satu lokal dan kemudian disusul dua lokal lagi dengan berkesinambungan dengan lokal pertama. Luas tiap bangunan tersebut seluas 7 x 3 meter. Pembangunan madrasah ini merupakan hasil daripada swadaya masyarakat berupa infaq dan shodaqoh (Husaeni, 2021).

Pada tahun 2001, Madrasah Diniyah Al-Ikhlas menjadi sebuah instansi yang legal dimata pemerintah dengan adanya surat izin operasional. Atas dasar surat izin operasional ini pula, Madrasah Diniyah Al-Ikhlas mendapat sumbangan bantuan untuk pembangunan ruang belajar atau madrasah dari pemerintah desa sebesar 15 juta. Dana tersebut K.H. Ahmad Husaeni rundingkan bersama masyarakat, yang pada akhirnya dana tersebut dapat membangun madrasah sebanyak 3 lokal (Husaeni, 2021).

Jumlah santri kian meningkat dari tahun ketahunnya, maka pemerintah provinsi membidik Madrasah Diniyah Al-Ikhlas mendapatkan program RKB (Ruang Kobong Baru) dengan dana sebesar 100 juta. Dana tersebut K.H. Ahmad Husaeni beserta masyarakat gunakan sebagai ruang madrasah dan berhasil dibangun sebanyak 3 lokal dengan luas lebih besar dari 3 lokal sebelumnya (Husaeni, 2021).

2. Pondok

Pondok mempunyai arti tempat tinggal siswa/ santri yang dahulu dibentuk sebelumnya dari bilik bambu. Ada juga yang menyebutkan bahwa pondok ini berasal dari istilah Bahasa Arab yaitu *funduq* artinya hotel/penginapan (Dhofier, 2011). Dalam pembangunan pondok, K.H. Ahmad Husaeni mendapatkan dana bantuan dari pemerintah sebanyak 100 juta. Dana tersebut diperolehnya dari perogram RKB (Ruang Kobong Baru). Bangunan pondok ini berjumlah 2 lokal dan secara letak menghimpit ruang guru Madrasah Diniyah Al-Ikhlas. Hal ini, merupakan sebagai stimulus tercapainya keinginan K.H. Ahmad Husaeni guna bertransformasi ke arah pondok pesantren. Pondokan tersebut dipakai santri Madrasah Diniyah Al-Ikhlas pada program wajib mondok selama satu hari, dari hari Sabtu sore sampai hari Minggu siang. Program wajib mondok ini ia terapkan secara istiqomah dan memberikan ilmu lainya yang tidak diajarkan dikelas madrasah (Husaeni, 2021).

3. Masjid

Masjid bukan hanya sebagai lembaga ibadah atau tempat sujud, namun masjid juga berfungsi sebagai pembentukan tradisi dan budaya Islam yang lebih luas yang didalamnya juga terdapat proses pendidikan Islam. Masjid juga dijadikan sebagai lembaga dakwah dengan kegiatan-kegiatan syiar Islam dan majelis ta'lim atau pengajian (Gusnita & Rahardi, 2020).

Termasuk masjid pesantren atau masjid madrasah yang berperan sebagai pusat peradaban dalam rangka membentuk kepribadian Muslim yang sempurna, masjid sebagai lembaga pendidikan dan dakwah memang tidak bisa dipisahkan. Masjid adalah bagian integral dari kehidupan

pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik santri, terutama sholat lima waktu, khutbah, sholat Jumat, dan pengajian kitab-kitab klasik (Dhofier, 2011).

Bagi Madrasah Diniyah Al-Ikhlas, masjid merupakan tempat yang diperhitungkan. Melihat sejarah perintisan Madrasah Diniyah Al-Ikhlas, masjid selain dari tempat beribadah sekaligus tempat kegiatan belajar mengajar pada waktu itu. Kondisi masjid kala itu tergolong cukup luas, dengan ukuran 6 x 8 meter. Namun seiring bertambahnya para santri, masjid tersebut di rekonstruksi menjadi mewah dengan menghabiskan dana kurang lebih 1 milyar dari salah seorang *agniya* (orang kaya) di Kota Bandung. Dalam tahap pembangunan masjid, K.H. Ahamad Husaeni lebih menitik beratkan kepada pondasi masjid tersebut. Hal tersebut dengan melihat kondisi tanahnya yang begitu labil sehingga memerlukan pondasi yang tinggi serta kokoh (Husaeni, 2021).

4. Topografi dan Lokasi Pesantren

Dalam masalah topografi, Madrasah Diniyah Al-Ikhlas ini berada ditengah-tengah pusat Kota Bungbulang. Dari alun-alun Bungbulang jaraknya berkisar 300 meter. Alamat Madrasah ini sendiri beralamatkan di Kampung Pasantren Desa Bungbulang Kecamatan Bungbulang. Melihat kondisi letak yang begitu strategis maka kondisi ini menguntungkan sekali, oleh karenanya banyak santri-santri yang belajar di Madrasah ini yang berasal dari luar Desa Bungbulang seperti dari Desa Cihike dan Desa Hanjuang (Husaeni, 2021).

Kurikulum yang dikembangkan di Madrasah Diniyah Al-Ikhlas

1. Materi yang diajarkan

Baik di pesantren ataupun madrasah, kurikulum begitu dibuat begitu rincian, materi pelajaran juga mengalami perkembangan (Amirudin & Rohimah, 2020). Namun, sering dengan berkembangnya zaman tentunya baik pesantren atau madrasah mengalami kemajuan yang sangat pesat, walaupun berbasis tradisional namun tetap mengikuti arus ilmu pengetahuan dan teknologi yang lebih maju dan berkembang. Dengan begitu, tidak diragukan lagi jika lembaga pendidikan madrasah dan pesantren dipercayai masyarakat untuk membangun karakter anak yang lebih baik.

Madrasah Diniyah Al-Ikhlas, memandang akan sebuah materi pendidikan yang bernuansakan Islam itu harus mencakup pada bahasan materi pendidikan yang begitu luas, seperti mencukupi seorang santri itu akan semua kebutuhannya baik itu kehidupan di dunia dan di akhirat. Karena hal itu sangat relevan dengan apa yang tertuang dalam al-Qur'an bahwa dalam mencari sebuah ilmu tidak ada batasannya, sebagaimana Allah Swt berfirman dalam Q.S. Fushilat: ayat 53 yang berbunyi:

"Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segala wilayah bumi dan pada diri mereka sendiri, hingga jelas bagi mereka bahwa Al-Quran itu adalah benar. Tiadakah cukup bahwa sesungguhnya Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu".

Sejalan dengan ajaran Islam itu, maka Madrasah Diniyah Al-Ikhlas menyajikan ajaran-ajaran yang berinduk pada kurikulum Pondok Pesantren Miftahul Huda Manonjaya Tasikmalaya. Hal ini diterapkan

karena K.H. Ahmad Husaeni beserta istrinya merupakan jebolan dari Pondok Pesantren Miftahul Huda Manonjaya Tasikmalaya. Setelah Madrasah Diniyah Al-Ikhlas ini bergabung bersama Forum Komunikasi Diniyah Takmiliyah (FKDT) maka kurikulum dan materi yang diajarkan menginduk kepada aturan-aturan tersebut. Materi yang disajikan berupa berfokus bagi kelas 1-2 diniyah pada progam baca tulis iqra dan al-qur'an. Materi kelas 3-6 meliputi: Tauhid, Fiqih, Akhlaq, Aqidah, Tarikh, Al-Qur'an, Tajwid, Bahasa Arab. Untuk kelas 4-6 ada penambahan materi pelajaran yaitu berupa kajian kitab kuning (Husaeni, 2021).

Dalam penyampaian materi, Madrasah Diniyah Al-Ikhlas lebih kearah *wetonan* atau *bandungan* yang berarti sudah terjadwal. Proses tranformasi ilmu atau kegiatan belajar mengajar di Madrasah Diniyah Al-Ikhlas berlangsung dari hari Sabtu sampai hari Jumat pada jam 14.00 sampai 16.00 WIB. Adapun mengenai pembawaan meterinya, K.H. Ahmad Husaeni mempercayakan kepada ustadznya masing-masing. Selain materi wajib yang telah dipaparkan pada paragraf sebelumnya, di Madrasah Diniyah Al-Ikhlas para santrinya diberi materi ekstra berupa belajar berpidato, shalawat, praktek berwudlu, praktek shalat dan praktek mengurus jenazah (Husaeni, 2021).

2. Metode yang dipakai

Madrasah Diniyah Al-Ikhlas merupakan sebuah lembaga yang didalamnya terdapat kegiatan belajar mengajar. Dimana kurikulum teratur didalamnya, akan tetapi kurikulum tersebut pasti dibarengi dengan metode penyampainnya. Makanya dari itu, Madrasah Diniyah Al-Ikhlas menggunakan metode pendidikan yang tidak jauh dari

semangat ayat al-Qur'an yang mengajak umat manusia dengan cara *bil al-hikmah wal mau'izah al-khasanah*. Pada tingkat penerapannya para asatidz-asatidzah menggunakan tiga metode, metode *tahaddats*, metode evaluasi, dan metode motivasi.

Metode *tahaddats* dilakukan dengan terlebih dahulu menjelaskan semua pelajarannya dan di akhir pelajaran para asatidz dan asatidzah mengetes satu/ dua orang dari santri/ santriwati. Selanjutnya metode evaluasi, metode ini digunakan untuk mengecek kemampuan santri dalam penguasaan ilmunya. Dengan metode ini, santri terpacu dan bersungguh-sungguh dalam belajar. Setelah para santri melakukan evaluasi atau K.H. Ahmad Husaeni menyebutnya dengan istilah *imtihan*, maka para santri akan diadakan pembagian raport dan metode motivasi selalu ia gunakan untuk menyemangati para santrinya agar senantiasa giat belajar dan memberikan pujian bagi santri yang mempunyai peringkat bagus (Husaeni, 2021).

3. Karakteristik Ustadz/ah

Ustadz berarti guru laki-laki dan ustadzah berarti guru perempuan, kedua insan ini merupakan sebuah sesuatu yang sangat diperhitungkan keberadaanya dan sekaligus menentukan dalam kegiatan belajar mengajar khususnya di madrasah. Karena sesungguhnya dalam Islam penempatan seorang guru itu ada pada posisi yang paling mulia. Guru atau ustadz itu merupakan bapak spiritual bagi para santri yang senantiasa mengisi jiwanya dengan ilmu pengetahuan yang ia miliki dan sekaligus memberikan contoh akhlak yang baik. Melalui bimbingan para guru, atau

ustadz ini, para santri akan menjadi dewasa, baik itu dari segi jasmani bahkan rohaninya.

Bagi K.H. Ahmad Husaeni, ustadz bukan hanya sebagai bapak pengganti santri di madrasah yang senantiasa mengamalkan berupa memberikan akan ilmu yang dimilikinya. Selain itu, guru atau ustadz pula dapat membentuk keperibadian seorang santri baik itu karakter maupun wataknya. Hal tersebut guna untuk mencapai akan tujuan pendidikan di madrasahnyanya. Baginya, tentu seorang guru itu harus sejalan dan seiman dengannya yaitu berlandaskan faham *ahlu al-sunnah wa al-jama'ah*, dan memiliki sikap yang baik untuk dijadikan contoh bagi para santrinya (Husaeni, 2021).

SIMPULAN

Penelitian ini dapat disimpulkan sejalan dengan rumusan masalah diatas. *Pertama*, pendiri merupakan salah satu tokoh di desa Bungbulang Garut Jawa Barat yang bernama K.H. Ahmad Husaeni yang menimba ilmu dari berbagai pesantren. *Kedua*, Madrasah Diniyah Al-Ikhlas mempunyai visi misi dan tujuan membentuk santri *ulamaul 'amilin, imamul muttaqin*, dan *muttaqin*. *Ketiga*, mengenai kelembagaan madrasah ini mulanya memberikan pengajaran di rumah K.H. Ahmad Husaeni dan seiring bertambahnya jumlah santri sebuah madrasah dibangun hasil swadaya masyarakat. *Keempat*, bidang kurikulum pengajaran yang semula menyamakan dengan Pondok Pesantren Miftahul Huda Tasikmalaya kemudian berubah seiring dengan adanya ketentuan baru yang terhimpun dalam FKDT. *Kelima*, keberadaan santri yang semula sedikit mengalami jumlah peningkatan yang begitu signifikan

sampai dari luar desa menimba ilmu di Madrasah Diniyah Al-Ikhlas tersebut.

SARAN

Dalam masa perintisan Madrasah Diniyah Al-Ikhlas, jumlah santri terhitung sebanyak kurang lebih 20 orang. Jumlah tersebut tiap tahunnya mengalami kenaikan yang begitu pesat. Jumlah santrinya pada tahun 2021 mencapai 127 orang. Dalam kehidupan sosial, santri Madrasah Diniyah Al-Ikhlas banyak sekali menorehkan berbagai prestasi di SDnya masing-masing. Seperti beasiswa yang didapat karena tahfidznya yang didalami di Madrasah Diniyah Al-Ikhlas. Hal tersebut menjadi perbincangan disetiap kalangan siswa dan bahkan guru SD yang berada di Desa Bungbulang akan dampak positif yang bisa diperoleh oleh masing-masing siswa-siswinya. Oleh karenanya, hal ini agar terus ditingkatkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afista, Y., Sumbulah, U., & Hawari, R. (2021). Pendidikan Multikultural dalam Transformasi Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia. *Journal Evaluasi*, 5(1), 128–147. <https://doi.org/10.32478/evaluasi.v5i1.602>
- Amirudin, J., & Rohimah, E. (2020). Implementasi Kurikulum Pesantren Salafi dan Pesantren Modern Dalam Meningkatkan Kemampuan Santri Membaca dan Memahami Kitab Kuning. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 14(1), 268–282. <https://doi.org/10.52434/jp.v14i1.908>
- Athoillah, M. A., & Wulan, E. R. (2019). Transformasi Model Pendidikan Pondok Pesantren di Era Revolusi Industri 4.0. *Prosiding Nasional*,

- 2(November), 25–36. Retrieved from [https://prosiding.iainkediri.ac.id/index.php/pascasarjana/article/view/14#:~:text=Temuannya menunjukkan bahwa di Era,\) dan kompetensi-kompetensi lainnya.](https://prosiding.iainkediri.ac.id/index.php/pascasarjana/article/view/14#:~:text=Temuannya+menunjukkan+bahwa+di+Era,) dan kompetensi-kompetensi lainnya.)
- Dedi Muhadi. (2015). Tradisi Perjudohan Dalam Komunitas Pesantren (Studi pada Keluarga Kyai Pondok Buntet Pesantren) (UIN Syarif Hidayatullah). UIN Syarif Hidayatullah. Retrieved from <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/30662>
- Dhofier, Z. (2011). *Tradisi pesantren: studi tentang pandangan hidup Kyai dan visinya mengenai masa depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Education Management Information System Depag. (2004). *Laporan Pondok Pesantren tahun 2002-2003*.
- Fadhil, A. (2007). Transformasi Islam di Minangkabau. *Jurnal Sejarah Lontar*, 4(2), 42–56. Retrieved from <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/lontar/article/view/2385>
- Fitriyah, L. (2019). Peran Kiai Dalam Pembentukan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Yasmida Ambarawa Kabupaten Pringsewu (UIN Raden Intan Lampung). UIN Raden Intan Lampung. Retrieved from <http://repository.radenintan.ac.id/8291/>
- Fuad, M., & Mastaki. (2002). *Menghidupkan Ruh Pemikiran KH. Ahmad Siddiq*. Jakarta: Gramedia Pusaka Utama.
- Ghazali, M. B. (2008). *Pesantren Berwawasan Lingkungan*. Jakarta: CV Prasasti.
- Gusnita, E., & Rahardi, M. T. (2020). Peranan Masjid Dalam Pendidikan Islam Masyarakat Pulau Penyengat. *TANJAK: Journal of Education and Teaching*, 1(1), 17–26. <https://doi.org/10.35961/tanjak.v1i1.63>
- Husaeni, A. (2021). *Pendiri Madrasah Diniyah Al-Ikhlas*. Bungbulang, Garut: Wawancara, 25 Juni.
- Husmiaty Hasyim. (2015). Transformasi Pendidikan Islam (Konteks Pendidikan Pondok Pesantren). *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, 13(1), 57–77. Retrieved from <http://jurnal.upi.edu/taklim/view/3337/transformasi-pendidikan-islam-:-konteks-pendidikan-pondok-pesantren.html>
- Kamal, F. (2018). Transformasi Pendidikan Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan Islam Abad ke-21. *Jurnal Paramurobi*, 1(2), 17–30. <https://doi.org/10.32699/paramurobi.v1i2.524>
- Langgulong, H. (1988). *Pendidikan Islam menghadapi Abad ke 21*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Mas'uid, A. (2004). *Intelektual Pesantren Perhelatan Agama dan Tradisi*. Yogyakarta: LKiS.
- Muzakir, A. (2017). Transformasi Pendidikan Islam di Jambi: dari Madrasah ke Pesantren. *Islam Realitas: Journal of Islamic & Social Studies*, 3(1), 8–20. https://doi.org/10.30983/islam_realitas.v3i1.212
- Nasukah, B., & Winarti, E. (2021). Teori Transformasi dan Implikasinya pada Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam. *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 2(2), 177–190. <https://doi.org/10.21154/sajiem.v2i2.43>
- Nuraeni, Y. (2021). *Istri K.H. Ahmad Husaeni (Pendiri Madrasah Diniyah Al-Ikhlas)*. Bungbulang, Garut: Wawancara, 1 Juli.
- Nurjaman, A., Yusuf, M., & Witro, D. (2021). Islamic Boarding School People in Politics (Case Study of Miftahul Huda Islamic Boarding School Manonjaya Tasikmalaya). *Inovasi-Jurnal Diklat Keagamaan*, 15(2), 160–169. <https://doi.org/10.52048/inovasi.v15i2.240>
- Sumanti, S. T., Deliana, N., & Afif, Y. U. (2021). Pendidikan Islam , Modernisasi Dan

Kolonialisasi: Transformasi Lembaga Pendidikan Jam 'iyatul Washliyah Tahun 1930-1942. *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, 16(1), 157-174. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v16i1.4659>

Zafi, A. A. (2018). Transformasi Budaya Melalui Lembaga Pendidikan (Pembudayaan dalam Pembentukan Karakter). *Al-Ghazali*, 1(1), 1-16. Retrieved from https://www.ejournal.stainupwr.ac.id/index.php/al_ghzali/article/view/5

Zuhdi, A. (2012). Madrasah Sebagai Tipologi Lembaga Pendidikan Islam (Kajian Tentang Berbagai Model Madrasah Unggulan). *Madrasah*, 5(1), 1-8. <https://doi.org/10.18860/jt.v0i0.2230>